

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yang ingin dicapai dalam menjalankan bisnisnya, secara umum tujuan perusahaan berorientasi pada profit (*profit oriented*) yang artinya memperoleh laba sebesar-besarnya. Menurut Warren *et al* (2017:2) tujuan perusahaan adalah meningkatkan rasio laba atau keuntungan. Keuntungan atau laba adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang/jasa dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengupayakan berbagai cara, mulai dari meningkatkan penjualan, menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, serta memperbaiki siklus bisnis dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur, siklus bisnisnya dimulai dari pengadaan sumberdaya, termasuk material untuk diproses menjadi barang jadi yang kemudian dijual. Dengan demikian ada proses produksi yang membedakannya dengan perusahaan dagang, sehingga untuk menghitung laba rugi perusahaan tidak hanya berdasarkan harga pokok penjualannya saja tetapi juga perlu melakukan perhitungan harga pokok produksi terlebih dahulu. Menurut Mulyadi (2015:14) Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. Perhitungan Harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur ini sangat penting dilakukan, mengingat perhitungan tersebut digunakan untuk mengontrol persediaan, menghitung harga jual produk, serta untuk mengontrol biaya produksi agar dapat digunakan secara efisien. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan, karena hal ini digunakan dalam mengklasifikasikan dan menghitung biaya yang dikeluarkannya, sehingga akan berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual produk. Dalam pengambilan keputusan terkait harga jual produk dan target laba yang diinginkan, pihak manajemen memerlukan informasi biaya dan harga pokok produksi yang telah

dihitung tersebut, sehingga perhitungan yang tepat, lengkap dan akurat sangat penting dilakukan.

Harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur normalnya dilaksanakan dengan penerapan siklus akuntansi biaya, dengan menggunakan siklus tersebut biaya yang dikeluarkan dalam produksi dihitung dan diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya. Menurut Bustami dan Nurlela (2013:4) akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual. Sedangkan menurut Mulyadi (2010:7) “Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.” Berdasarkan definisi di atas, maka akuntansi biaya merupakan ilmu akuntansi yang digunakan untuk mencatat, menghitung, dan mengklasifikasikan biaya-biaya selama proses produksi, hal ini digunakan untuk menentukan harga pokok dari suatu produk yang dihasilkan.

Sagu merupakan salah satu produk yang memerlukan siklus akuntansi biaya, untuk mengolah sagu menjadi produk jadi hingga akhirnya bisa dijual diperlukan proses produksi yang sedemikian rupa, sehingga pencatatan, pengklasifikasian, dan perhitungannya harus dilakukan secara akurat. Mengingat saat ini industri sagu memiliki potensi untuk dikelola lebih jauh, pemerintah saat ini mencanangkan sagu sebagai alternatif makanan pokok dalam menciptakan ketahanan pangan Nasional, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyebutkan program peningkatan pengelolaan sagu nasional sebagai salah satu program prioritas, pemerintah juga memasukkan sagu dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, hal ini disampaikan saat pembukaan Pekan Sagu Nusantara yang diselenggarakan oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Agribisnis Kemenko Perekonomian Musdhalifah Machmud menjelaskan, Indonesia memiliki luas lahan

sagu terbesar di dunia. Dari 6,5 juta ha lahan sagu di seluruh dunia, sebesar 5,5 juta ha berada di Indonesia dan lebih dari 94,55% terfokus di wilayah Papua (5,2 juta ha). Kendati demikian, produktivitas lahan sagu tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga produksinya masih tergolong kecil dan seharusnya masih bisa ditingkatkan.

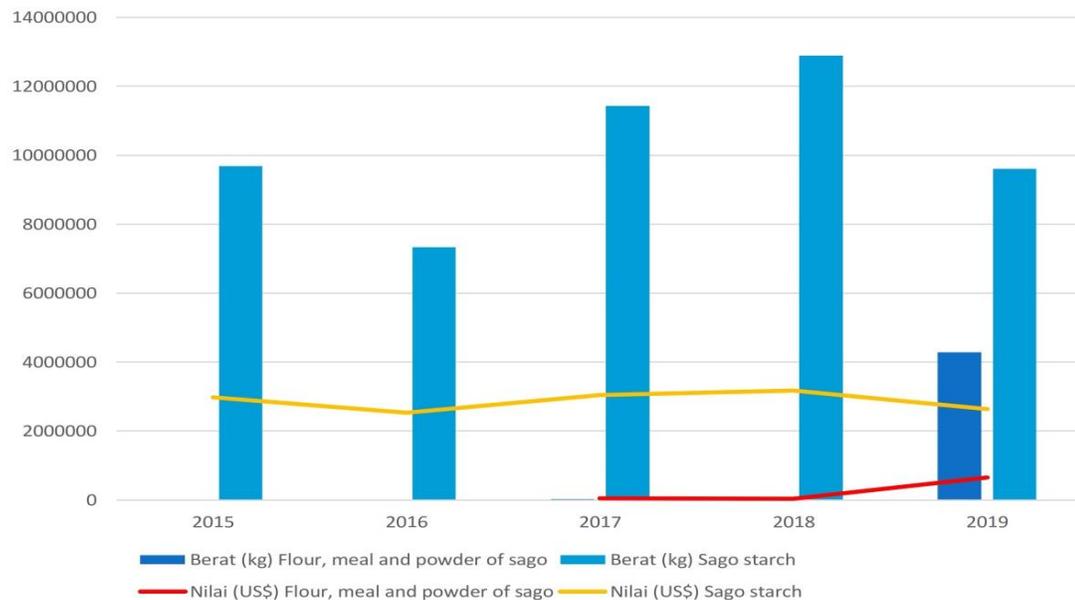
**Tabel 1.1. Produksi Sagu Menurut Provinsi di Indonesia (Ton)**

No.	Provinsi	2016	2017	2018	2019*	2020**
1	Riau	326.755	338.726	364.249	369.369	374.815
2	Papua	28.576	66.593	68.204	66.593	67.979
3	Maluku	9.370	8.134	8.157	8.927	9.113
4	Kalimantan Selatan	4.150	4.130	4.045	4.173	4.229
5	Sulawesi Selatan	3.069	3.073	3.136	2.964	3.026

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (diolah)

Menurut Kementerian Perindustrian (2020), tanaman sagu memiliki produktivitas yang cukup tinggi, pada perkebunan yang baik diperkirakan dapat menghasilkan pati kering sebesar 10 MT/ha/tahun. Namun, berdasarkan data di atas potensi produksinya masih belum maksimal, hanya sebagian kecil saja yang telah dimanfaatkan, padahal banyak makanan di Indonesia yang menggunakan sagu sebagai bahan dasar pembuatannya, serta juga bisa dijadikan produk olahan seperti mie, kue, dan lain sebagainya. Selain di Indonesia, sagu juga diekspor ke luar Indonesia, nilai ekspor sagu ditahun 2019 adalah sebesar Rp108,89 miliar dan total volume 26.625 ton dengan 5 negara tujuan utama ekspor sagu Indonesia yaitu India, Malaysia, Jepang, Thailand, dan Vietnam. Berikut data ekspor produk sagu pada tahun 2015-2019 :

**Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekspor Produk Sagu Indonesia**



Sumber : Kemenperin

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor produk sagu masih sangat fluktuatif, di lain sisi Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan jumlah ekspor produk sagu tersebut. Menurut Kementerian Perindustrian (2020), produsen mayor dunia untuk pati sagu hanya Indonesia dan Malaysia, sehingga peluang pasar masih terbuka. Jadi industri ini masih sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai salah satu pendorong perekonomian di Indonesia. Sejalan dengan penelitian Timisela (2018) yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan pati sagu semi mekanik layak untuk dijalankan selama operasional kegiatan pengolahan tetap berlangsung sesuai dengan berbagai variabel yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan jika pengolahan sagu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, meski demikian perusahaan yang bergerak pada sektor ini perlu memperhitungkan segala aspek biaya yang terjadi dengan benar serta dengan klasifikasi yang tepat, karena hal ini sangat penting sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen, serta sebagai acuan untuk menentukan harga jual produk, kesalahan dalam perhitungan tersebut dapat

mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. PT Palma Tujuh Puluh Enam merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengolahan pohon sagu menjadi sagu basah (pati sagu), perusahaan ini tergolong perusahaan baru yang memulai operasinya pada November 2019. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti, perhitungan Harga Pokok Produksi pada perusahaan ini belum dilakukan dengan benar dan terstruktur, informasi tersebut diketahui dari bagian keuangan perusahaan itu sendiri, dikarenakan mereka belum terbiasa mengolah data keuangan pada perusahaan manufaktur yang memiliki komponen biaya produksi yang harus dihitung, jadi hal ini merupakan pengetahuan yang baru bagi mereka. Sedangkan dalam penentuan harga jual produk, perusahaan masih mengikuti harga pasar dari produk yang dihasilkannya, untuk itu perusahaan perlu menghitung Harga Pokok Produksinya dengan tepat sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dihitung dan diklasifikasikan dengan benar. Dari uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan Harga Pokok Produksi dan diberi judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT Palma Tujuh Puluh Enam”

## **1.2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana perhitungan Harga Pokok selama ini pada PT Palma Tujuh Puluh Enam?
- b. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi yang seharusnya pada PT Palma Tujuh Puluh Enam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui bagaimana perhitungan Harga Pokok selama ini pada PT Palma Tujuh Puluh Enam
- b. Mengetahui bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi yang seharusnya pada PT Palma Tujuh Puluh Enam

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Investor

Dengan penelitian ini para investor bisa mendapat gambaran bagaimana pengelolaan produksi pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pengolahan sagu dan memiliki informasi jika ingin berinvestasi.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pembaca mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pengolahan sagu dan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dalam menghitung dan mengklasifikasikan Harga Pokok Produksi dengan tepat.